

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI TUTOR
TEMAN SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Nurlaila Dwe Khairiyati¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lambung Mangkurat

¹nurlailadwe@gmail.com,

²artamulyabudi@ulm.ac.id,

³a.suriansyah@ulm.ac.id

ABSTRACT

Each student has varying readiness, abilities, and learning interests. Differentiated instruction is an effort made to meet the learning needs of each student. Research results indicate that there are three categories of students: fast, slow, and those who need special attention. The implementation of a peer tutoring method provides a practical solution for teachers to reach and fulfill students' learning needs within limited class time. This study adopts a qualitative method with a case study design. Information was obtained using data triangulation, namely semi-structured interviews with the class teacher, non-participatory observation of the tutor and the students being guided, and the study of supporting documents. The research results show that the integration of peer tutors in differentiated instruction successfully improves the learning outcomes of the students being tutored. Improvements were observed in cognitive outcomes as well as non-cognitive aspects, such as self-confidence and social skills. Students acting as tutors received more challenging enrichment assignments to maintain their interest in learning. Challenges, such as tutor frustration during guidance, were mitigated through teacher support, including direct intervention and changing the seating position of struggling students. This study concludes that the peer tutoring strategy proved effective and strategic in optimizing differentiated instruction. Practically, teachers are advised to routinely hold peer tutor training programs focusing on communication skills and frustration mitigation, not just content mastery.

Keywords: Differentiated Instruction, Peer Tutoring, Learning Outcomes

ABSTRAK

Setiap siswa memiliki kesiapan, kemampuan, dan minat belajar yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha yang dilakukan agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 kategori siswa yaitu cepat, lambat, dan butuh perhatian. Penerapan metode tutor teman sebaya memberikan solusi praktis bagi guru guna menjangkau dan

memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam jam pembelajaran yang terbatas. Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informasi diperoleh menggunakan triangulasi data, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, observasi non-partisipatif dengan tutor dan siswa yang dibimbing, serta studi dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tutor teman sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yang dibimbing. Peningkatan terlihat pada hasil kognitif dan aspek non-kognitif, seperti kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Siswa yang berperan sebagai tutor mendapatkan tugas pengayaan yang lebih menantang untuk mempertahankan minat belajar mereka. Tantangan berupa frustrasi tutor saat membimbing berhasil dimitigasi melalui dukungan guru, termasuk intervensi langsung dan perubahan posisi duduk siswa yang kesulitan. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi tutor teman sebaya terbukti efektif dan strategis dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi. Secara praktis, guru disarankan untuk rutin mengadakan program pelatihan tutor sebaya yang berfokus pada keterampilan komunikasi dan mitigasi frustrasi, bukan hanya penguasaan materi.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Tutor Teman Sebaya, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendekatan belajar yang terdiferensiasi dirancang agar sejalan dengan kebutuhan belajar siswa yang berpihak pada perkembangan potensi dan menerima semua keunikan beserta karakteristiknya masing-masing. Tugas guru dalam transformasi adalah mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa (Agusta & Sa'jidah, 2021). Guru adalah faktor penentu utama yang memimpin keberhasilan di ruang kelas (Susilawati et al., 2021). Guru secara proaktif merancang berbagai cara untuk mencapai dan menyampaikan pembelajaran, menciptakan ruang bagi para siswa untuk

mengekspresikan ide, pendapat, dan kompetensi yang ada pada diri mereka (Tomlinson, 2001). Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi perlu menciptakan bahan ajar, kegiatan, minat, atau aspek yang menarik bagi siswa saat mereka mengikuti proses pembelajaran, termasuk bagaimana materi disajikan agar cocok dengan profil dan kebutuhan akademik masing-masing siswa (Kemendikbud, 2021). Pendekatan ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi penuh kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

profil unik setiap siswa (Norhapizah et al, 2023).

Pendekatan belajar yang mementingkan peran aktif siswa kini semakin menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, tutor teman sebaya telah lama dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran yang strategis dan adaptif. Pendekatan ini adalah cara yang bisa diterapkan oleh guru, yakni dengan memilih satu atau beberapa siswa yang memiliki pengetahuan lebih tinggi untuk mendukung teman-teman mereka yang lain selama proses pembelajaran. Pendekatan ini telah terbukti mendukung kemajuan dan proses pembelajaran siswa dengan cara yang signifikan (Suryani et al., 2024). Selain menawarkan dukungan dalam hal akademis, metode ini pada dasarnya menyoroti pentingnya interaksi sosial di antara para siswa. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep pembelajaran dari teman sebaya mereka (Gustiawan, 2021).

Temuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin mendapati adanya tiga kategori siswa di kelas yaitu kelompok

cepat, lambat, dan butuh perhatian khusus yang menuntut strategi penanganan berbeda dalam satu jam pelajaran. Guru mengakui bahwa siswa dengan kategori butuh perhatian memerlukan intervensi langsung dari guru karena kesulitan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada metode tutor teman sebaya sebagai respons langsung terhadap keberagaman peta kebutuhan siswa, serta menyoroti adanya siswa yang masih sulit dijangkau melalui metode tersebut.

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode tutor sebaya, seperti yang dikaji oleh Supriyatna (2024) yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nurhasanah & Gumindari (2021) menunjukkan bahwa penerapan tutor sebaya memiliki hubungan positif terhadap kemajuan belajar, menguatkan pengaruh langsungnya pada prestasi akademik. Meskipun telah terbukti efektif, banyak penelitian sebelumnya menganggap tutor teman sebaya

sebagai pendekatan pembelajaran yang terpisah. Kesenjangan penelitian menyoroti kurangnya penyelidikan yang mendalam mengenai optimalisasi integrasi tutor teman sebaya dalam lingkungan pedagogi modern yang lebih kompleks seperti pembelajaran berdiferensiasi, sebuah metode yang sangat penting untuk menghadapi beragamnya kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa dalam kelas yang heterogen. Penelitian yang ada sebelumnya, baik yang meneliti hasil akademik umum maupun keterampilan sosial, belum secara jelas menyelidiki peran tutor sebaya sebagai respons praktis terhadap pemetaan kebutuhan siswa di dalam konteks diferensiasi.

Penelitian ini bertujuan mengatasi kesenjangan yang ada dengan melakukan kajian mendalam mengenai penerapan tutor teman sebaya sebagai metode dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi. Selain menyoroti hasil menyeluruh (baik kognitif maupun non-kognitif) yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini juga membahas secara mendalam aspek praktis yang seringkali terabaikan seperti

pendekatan guru dalam mengatasi dan memitigasi rasa frustrasi yang mungkin dialami oleh siswa yang berperan sebagai tutor sehingga memberikan pengetahuan baru bagi guru agar pembelajaran berdiferensiasi lebih optimal. Dengan menerapkan metode studi kasus kualitatif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan lahan basah yang memiliki keragaman siswa, penelitian ini memberikan kontribusi baru secara empiris terkait peran guru dalam menjaga semangat tutor sambil memastikan tercapainya hasil belajar yang maksimal bagi semua kategori siswa.

Metode tutor teman sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi terasa sangat penting untuk dikaji efektivitasnya, mengingat adanya variasi profil belajar siswa di dalam kelas yang semakin beragam. Sejalan dengan pendapat Khulisoh (2022) tutor sebaya menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan solusi praktis bagi guru guna menjangkau dan memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Selain itu, temuan Ridwan (2024) juga menyoroti tantangan yang sering timbul bagi guru dalam

memenuhi kebutuhan pendidikan siswa ketika mereka tidak merasa nyaman bertanya langsung. Tutor sebaya berperan sebagai penghubung dan fasilitator belajar.

Sasaran dari kajian ini adalah untuk merumuskan dan mengkaji dengan seksama pelaksanaan dan dampak strategi tutor teman sebaya dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan siswa dan menguraikan strategi diferensiasi yang terencana, termasuk bagaimana guru memetakan kebutuhan siswa, dampak nyata dari integrasi tutor teman sebaya terhadap hasil kognitif dan non-kognitif, serta tantangan dan strategi mitigasi yang dihadapi guru dan siswa dalam menjalankan peran tutor sebaya, terutama dalam memitigasi rasa frustrasi atau kebingungan yang dialami oleh tutor.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format studi kasus. Rancangan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena saat ini dalam konteks yang terbatas.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin memperoleh gambaran secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode tutor teman sebaya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al Furqon. Studi kasus merupakan analisis terhadap suatu peristiwa, keadaan, atau yang dikenal sebagai fenomena sosial, yang ditujukan untuk mengidentifikasi keistimewaan atau ciri-ciri unik dalam kasus yang sedang diteliti (Harahap, 2020). Kasus-kasus ini bisa meliputi satu orang, sekelompok orang, sebuah program, sebuah kejadian, atau suatu kegiatan (Cresswell, 2013). Pendekatan ini memerlukan evaluasi yang cermat dan menghasilkan hasil yang dapat diuji kebenarannya. Penelitian kasus memberi kesempatan kepada peneliti untuk menemukan kasus-kasus yang banyak informasi, di mana suatu masalah besar dapat diteliti melalui berbagai contoh fenomena, dan biasanya hasilnya disampaikan dalam bentuk respons terhadap pertanyaan penelitian (Ilhami et al., 2024).

Konteks penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi melalui penerapan bimbingan rekan sejawat

pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin. Lokasi ini dipilih karena sudah terakreditasi A serta memiliki budaya kelas yang suportif dalam implementasi tutor teman sebaya. Penelitian dilaksanakan di bulan September sampai dengan November tahun 2025 untuk mengamati perencanaan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Partisipan peneliti meliputi guru kelas 5B yang merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi serta 3 orang siswa yang berperan sebagai tutor sebaya, dan 3 orang siswa yang dibimbing.

Triangulasi data dilaksanakan melalui beragam cara dalam mengumpulkan data agar memperoleh pengetahuan dari referensi yang sebanding (Nurfajriani et al., 2024). Metode triangulasi mencakup penerapan berbagai cara dalam mengumpulkan data, seperti pengamatan, interaksi melalui wawancara, atau studi dokumen, guna mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan memverifikasi hasil temuan (Rifa'i, 2023). Peneliti

menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan instrumen yang sudah disiapkan, meliputi perencanaan, implementasi, serta dampak dan tantangan yang terjadi. Wawancara ini ditujukan untuk menggali informasi mendalam dari guru kelas sebagai pelaksana utama strategi pembelajaran berdiferensiasi dan tutor teman sebaya.

Peneliti melakukan observasi langsung untuk mengumpulkan data mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan tutor teman sebaya. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipatif yang mencatat kejadian secara rinci pada lembar pedoman observasi. Aspek yang menjadi fokus observasi adalah proses kegiatan belajar mengajar di kelas, meliputi pengecekan peta kebutuhan siswa oleh guru serta interaksi antara siswa yang dibimbing dan tutornya. Dokumen yang dikumpulkan meliputi tes diagnostik kemampuan awal dan gaya belajar, hasil evaluasi belajar, serta soal pengayaan yang diberikan kepada tutor.

Pendekatan analisis tematik diterapkan untuk memproses data

yang bersifat kualitatif sesuai dengan panduan Braun dan Clarke (2006). Dimulai dengan mengulas secara mendalam dan memahami data yang sudah terkumpul. Selanjutnya melakukan proses coding untuk menemukan hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi strategi pembelajaran, implementasi, dan tantangan tutor teman sebaya. Kode-kode yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah proses ini, ditemukan beberapa tema utama, yaitu diferensiasi pembelajaran, mekanisme implementasi, serta dampak dan tantangan tutor teman sebaya. Untuk memastikan kekonsistenan, tema-tema tersebut ditinjau kembali dengan mencocokkannya ke seluruh data. Terakhir, peneliti membuat laporan hasil analisis yang mencakup penjelasan tentang setiap tema dan kutipan data yang mendukungnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Tutor Teman Sebaya

Minat siswa yang beragam, profil akademis yang bervariasi, metode pembelajaran yang disukai, dan tingkat kesiapan belajar setiap siswa di dalam kelas mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar kebutuhan seluruh siswa dapat terpenuhi. Pembelajaran berdiferensiasi bisa membentuk sebuah kelas yang multikultur dengan memberikan peluang dalam mengakses materi, memahami konsep, dan meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, memungkinkan siswa menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih produktif (Kamal, 2021). Langkah awal guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah pemetaan kebutuhan siswa. Peta kebutuhan siswa memudahkan guru dalam mengelompokkan pasangan tutor sebaya di dalam kelas. Apabila terdapat kesenjangan dalam kelompok tutor sebaya, seperti siswa yang ditutor sulit memahami penjelasan tutor, maka guru dapat mengganti siswa dalam kelompok tersebut dengan beracuan dengan peta kebutuhan siswa.

Guru secara eksplisit memiliki data catatan yang menggambarkan kemampuan awal siswa (cepat, lambat, dan butuh perhatian). Guru memberikan tugas diagnostik singkat di awal pembelajaran, untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa dikelompokkan dengan benar. Sejalan dengan pendapat Yani (2023) penilaian diagnostik merupakan instrumen yang memfasilitasi pengajar dalam mengimplementasikan pengajaran yang berdiferensiasi. Ini menunjukkan bahwa diferensiasi yang dilakukan benar-benar berbasis bukti atau data yang akurat. Tes ini juga digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, dapat diidentifikasi dengan ketidakmampuan untuk menceritakan kembali atau menyampaikan pendapat.

Guru menyediakan setidaknya dua jenis tugas yang bervariasi dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kategori siswa. Soal yang lebih sukar memberikan pemahaman dan pengayaan yang lebih dalam. Soal yang sederhana bertujuan menguji pemahaman konsep pelajaran yang sudah

dipelajari siswa. Jadi, siswa yang sudah pintar tidak bosan, dan siswa yang masih kesulitan tidak merasa terlalu terbebani.

Guru menanamkan mindset bahwa berbagi itu menyenangkan dan mendapat pahala. Hal ini sudah menjadi budaya dan visi misi sekolah, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan umum namun juga ditanamkan pendidikan karakter yang berlandaskan agama. Siswa yang cepat dalam belajar dituntun untuk tidak merasa sombong melainkan membantu teman yang lain agar sama hebatnya dengan mereka. Sehingga siswa tidak merasa rugi saat menjadi tutor dan membantu teman yang kesulitan ataupun lambat dalam memahami pembelajaran.

Pada awal pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator utama dengan mengajarkan siswa konsep dan pengetahuan dasar materi, membangun fondasi kognitif yang diperlukan. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa siswa sering terkendala pada atau detail materi yang membutuhkan penanganan individual. Dalam situasi seperti ini, penerapan tutor sebaya muncul sebagai upaya yang sangat

penting dan berhasil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ini berhasil menghadirkan solusi sehingga semua siswa yang mengalami kesulitan dapat memperoleh dukungan yang diperlukan tanpa harus menunggu waktu untuk berkonsultasi dengan guru. Tutor sebaya berfungsi mendampingi dan membimbing rekan-rekannya yang belum sepenuhnya menguasai materi, berperan sebagai penghubung komunikasi yang lebih fleksibel.

Peran tutor teman sebaya juga terdapat batasan yang jelas. Setelah guru selesai menjelaskan tujuan dan materi pelajaran, barulah masuk ke fase diskusi dengan teman atau tutor. Tutor sebaya adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah. Siswa yang pandai membantu siswa lain di kelas yang sama (Fu'adah, 2022). Selama proses tutor teman sebaya ini, guru tetap mengawasi dan mendampingi kegiatan tutor sebaya agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kedudukan seorang guru sangat krusial dalam mekanisme

pembelajaran yang berdiferensiasi untuk memaksimalkan kemampuan siswa, sehingga sangat penting menampilkan kontribusinya dalam mendukung siswa (Herwina, 2021). Setelah dibimbing oleh tutor, siswa diharapkan bisa melanjutkan belajarnya secara mandiri.

2. Dampak Tutor Teman Sebaya

Pembelajaran berdiferensiasi melalui tutor teman sebaya ini menunjukkan dampak signifikan, baik dari segi kognitif maupun non-kognitif. Secara kognitif, strategi ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa yang selama ini kesulitan atau lambat memahami pelajaran. Indikator keberhasilannya terlihat jelas dari hasil tes diagnostik awal dan tes formatif secara berkala. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa intervensi tutor sebaya berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman yang ada. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tutor sebaya sangat berdampak positif dalam pendidikan karena interaksi berlangsung pada tingkat yang sejajar, sehingga para siswa lebih merasa santai dan tidak merasa terbebani (Topping, 2005). Penelitian

yang dilakukan oleh Vygotsky (1978) juga menyoroti signifikansi interaksi sosial dalam proses belajar, melalui gagasan *zone of proximal development*, memungkinkan siswa memahami hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri, siswa dapat memperoleh pemahaman lebih baik dengan dukungan dari teman sebayanya sehingga proses belajar menjadi optimal.

Implementasi tutor teman sebaya juga membawa dampak non-kognitif yang positif terhadap perkembangan pribadi siswa dan interaksi di dalam kelas secara keseluruhan. Bagi siswa yang berfungsi sebagai tutor, pengalaman ini berfungsi sebagai ruang untuk pengembangan karakter. Peran mereka dalam membimbing teman-teman sebaya secara langsung melatih sikap kepemimpinan yang lugas, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam membantu teman. Peningkatan kepercayaan diri tutor juga terlihat saat mereka berperan sebagai *role model* dalam diskusi kelompok dan presentasi. Secara keseluruhan, metode tutor sebaya ini menjadi sebuah strategi yang efektif untuk

menciptakan suasana kolaboratif dalam kelas, memfasilitasi siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok, membantu satu sama lain untuk menemukan solusi, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung dan saling menguatkan, menjauh dari persaingan individualis (Kurniawan et al., 2023).

Siswa yang dibimbing menunjukkan antusiasme saat menyimak penjelasan dari tutor dan merasa sangat terbantu dalam memahami pembelajaran. Respon positif ini menunjukkan bahwa mekanisme bantuan sebaya ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mempercepat pemahaman konsep materi yang tadinya sulit dipahami secara mandiri. Dampak positif tersebut selaras dengan prinsip Vygotsky, tentang Zona Perkembangan Proksimal yang menyoroti pembelajaran menjadi lebih efektif berkat adanya keterlibatan sosial, siswa yang memiliki kompetensi lebih unggul dapat mendukung rekan-rekannya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Minangsari et al., 2025). Selain transfer pengetahuan, metode ini juga menekankan pembentukan

budaya kerja sama di sekolah. Siswa yang cepat memahami dan siswa yang lambat memahami berinteraksi satu sama lain secara konstruktif dan tanpa kesan merendahkan. Ini sangat penting karena menunjukkan bahwa bimbingan sebaya telah menjadi kebiasaan di sekolah dan bahwa membantu satu sama lain dengan masalah belajar dianggap wajar dan dihormati. Pembentukan budaya ini memberikan perlindungan dengan menurunkan kecemasan akademik, meningkatkan kekompakan sosial, dan mengubah persaingan menjadi kerja sama untuk mencapai pemahaman bersama.

3. Tantangan dan Hambatan Tutor Teman Sebaya

Hasil penelitian mengidentifikasi tantangan yang muncul dari implementasi tutor teman sebaya. Tantangan utama seringkali berpusat pada interaksi antara tutor dan siswa yang dibimbing, terutama saat menjelaskan materi yang kompleks, memicu rasa frustrasi di kedua belah pihak. Tutor terkadang merasa frustrasi saat teman yang dibimbing tidak kunjung mengerti terhadap penjelasan yang diberikannya berulang kali. Hal ini dapat terlihat

melalui bahasa tubuh yang menunjukkan keputusasaan, seperti helaan napas atau gestur tangan yang mengidentifikasi kebuntuan serta pernyataan verbal tutor yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mengadaptasi strategi penjelasan mereka. Tantangan ini dapat dianalisis sebagai hambatan pada zona perkembangan proksimal (ZPD) dan scaffolding yang kurang efektif. Tutor tidak mampu memecah materi kompleks menjadi langkah-langkah sederhana dan personal sesuai kebutuhan teman sebaya.

Tantangan lainnya berupa siswa yang cenderung menghindari peran sebagai tutor dikarenakan kesulitan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman personal yang abstrak dengan struktur penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain. Memiliki pemahaman konseptual yang kuat yang mana merupakan kebutuhan utama seorang tutor, pada nyatanya tidak menjamin bahwa mereka dapat menyampaikan pemahaman tersebut kepada teman sebayanya. Menariknya, meskipun menunjukkan sikap enggan namun di beberapa kesempatan siswa tersebut terlihat ikut berpartisipasi dan

berdiskusi dalam kegiatan tutor sebaya lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang ada bukan merupakan penolakan sepenuhnya terhadap peran tutor, melainkan berfokus pada keterbatasan metode komunikasi selama proses bimbingan sebaya.

4. Solusi

Lingkungan belajar dirancang untuk memitigasi risiko frustrasi yang dialami tutor dengan menciptakan mekanisme dukungan yang jelas. Ketika tutor mengalami kebuntuan saat menjelaskan materi dikarenakan teman sebaya tidak kunjung mengerti dengan pemaparannya, mereka diperkenankan menghampiri guru untuk berkonsultasi mengenai kesulitan yang dialami. Dalam situasi ini, peran guru berubah menjadi supervisor dalam proses pembelajaran. Guru dapat segera memberikan bantuan dan memastikan proses belajar terus berlanjut. Ini menunjukkan bahwa program tutor antar siswa dilakukan di sekolah secara terintegrasi dengan sistem dukungan guru. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengambil alih atau menawarkan strategi baru

dalam kasus metode sebaya tidak berhasil.

Pilar utama dari sistem pendukung keberhasilan tutor sebaya adalah respons cepat guru dengan menyediakan intervensi langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Peran guru dalam respons ini sangat terkait dengan karakter peduli pendidik dalam memberikan pengajaran. Peduli seorang guru tidak hanya berarti menyediakan solusi untuk masalah spesifik, tetapi juga melibatkan berbagai tindakan yang lebih luas, seperti mendengarkan secara aktif dan mencoba memahami sudut pandang siswa (Maryati., et al 2020). Dengan mendengarkan keluhan yang dihadapi siswa, guru dapat menemukan akar masalah yang sebenarnya, baik itu masalah konsep maupun komunikasi interpersonal. Tindakan ini merupakan upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman guna menghilangkan rasa takut siswa untuk bertanya, mengakui kendala yang sedang dialami, atau bahkan mengakui rasa gagal tutor. Guru secara konsisten menciptakan suasana kelas yang positif dengan

mendukung siswa untuk terus belajar dan saling membantu ketika mereka menghadapi masalah.

Strategi spesifik guru adalah dengan melakukan perubahan posisi duduk siswa dengan menempatkan siswa yang memerlukan perhatian khusus di posisi yang mudah dijangkau oleh guru selama periode waktu tertentu, biasanya berlangsung antara 2-3 minggu. Dalam hal ini guru dapat meningkatkan perhatian dan frekuensi bimbingan individual. Metode ini memungkinkan guru untuk mengamati secara lebih dekat, memungkinkan guru untuk lebih cepat mengenali tanda-tanda kesulitan dan segera memberikan instruksi yang diperlukan. Sejalan dengan pendapat Khotimah & Sukartono (2022) bahwa seorang guru tentunya diwajibkan untuk bisa membimbing siswanya. Bimbingan terhadap siswa tidak hanya terjadi selama kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang dijalani siswa ketika mereka berada di sekolah. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi jua menjalankan peran sebagai pembimbing, pengamat, dan fasilitator yang selalu siap memberikan bantuan yang

diperlukan siswa selama proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa strategi tutor teman sebaya terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan strategis dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi. Integrasi tutor teman sebaya tidak hanya memberikan dampak positif pada hasil kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek non-kognitif seperti kepercayaan diri dan keterampilan sosial kedua belah pihak. Tantangan implementasi berhasil dimitigasi melalui strategi yang terencana berupa pendampingan berkala oleh guru. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa strategi tutor teman sebaya, jika diimplementasikan dengan pemetaan kebutuhan dan dukungan yang tepat, merupakan inovasi pembelajaran yang powerful untuk mencapai pemerataan hasil belajar dalam konteks kelas yang heterogen.

Secara teoritis studi ini memperjelas dan memperkuat konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui tutor teman sebaya adalah

mekanisme implementasi yang valid. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya dimensi sosial dalam diferensiasi, proses bantuan rekan sebaya secara langsung mengurangi keterbatasan waktu guru dan berperan dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam. Implikasi praktis bagi guru untuk secara rutin mengadakan program pelatihan tutor sebaya yang tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan materi, melainkan juga pada kemampuan berkomunikasi dan strategi mitigasi frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari pengetahuan dan kemampuan mengemas perangkat pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402-424.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak*. Penerbit P4I.
- Gustiawan, A. (2021). Penggunaan metode tutor sebaya untuk meningkatkan antusias siswa SMK dalam pembelajaran fisika. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 8(1), 101-112. <https://dx.doi.org/10.17977/10.17977/um031v8i12021p101>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Herwina. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1790-1798.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas xi mipa sma negeri 8 barabai. *Jurnal pembeLAjaran dan pendidiK*, 1(1), 409651.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2021). *Naskah Akademik: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum*

- Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794-4801.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Khulisoh, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 6, pp. 1150-1158).
- Kurniawan, R., Hendrapipta, N., & Pribadi, R. A. (2023). Penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran matematika.
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., Simarmata, D. E., Yunizha, T. D., & Syafitr, A. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165–170.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.408>
- Minangsari, R. P., Rachmawati, R. C., & Wardani, S. (2025). Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 160-165.
- Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati, H. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8886-8890.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurhasanah, L., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 62-68.
- Supriyatna, A. P., Hanifah, N., & Isrok'atun, I. (2024). Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 397-408.
- Suryani, A. I., Herianto, E., & Alqadri, B. (2024). Pengembangan Pendidikan Inklusif Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Melalui Metode Peer Teaching Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Susilawati, Y., Suhaimi, S., & Noorhapizah, N. (2021). Relationship Of Transformational Leadership, Interpersonal Communication With Teacher

- Performance Through Teacher Discipline. *J Adv Educ Philos*, 5(11), 357-363.
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational psychology*, 25(6), 631-645.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Ridwan, S. L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Pendekatan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 585-606.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi assemen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250.
<https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3.27>